

Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir Di Pesantren

Muhammad Sindy Anwar, Siti Patima, Clara Khairullah
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Corresponding email: msindyanwar809@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 12-06-2024
Received : 12-06-2024
Revised : 20-01-2025
Accepted : 20-01-2025

Keywords

Learning method development
Tafsir Al-Quran
Pondok Pesantren

Kata kunci

Pengembangan metode
pembelajaran
Tafsir Al Quran
Pondok Pesantren

ABSTRACT

By using the reflective method, this article attempts to elaborate on the method of learning interpretation in Islamic boarding schools. The development of the methodological aspects of learning interpretation in Islamic boarding schools, it seems that the munâzharah method is the most appropriate, because this method can give rise to bold and critical thinking towards something that is already considered standard, so that creativity and innovation will develop brilliantly. The materials studied in Islamic boarding schools include the interpretation of the Qur'an which is textualized in classical books (kutub al-turâts) which are now popularly introduced as yellow books. From this book, students absorb and gain religious knowledge to be developed and applied in society. With the development of modern scientific studies and the rapid growth of science and technology and the economy accompanied by various social problems, the development of teaching methods and studies of interpretation in Islamic boarding schools must be renewed and perfected, including munâzharah. With this method, teaching interpretation can stimulate the active involvement of students, both intellectually and emotionally, so that brilliant ideas emerge.

ABSTRAK

Dengan menggunakan metode reflektif, artikel ini berusaha mengelaborasi metode pembelajaran tafsir di pondok pesantren. Pengembangan aspek metodolog pembelajaran tafsir di pondok pesantren, tampaknya metode munâzharah, yang paling tepat, karena metode ini dapat memunculkan pemikiran berani dan kritis terhadap sesuatu yang sudah dipandang baku, sehingga kreativitas dan inovasi akan berkembang dengan cemerlang. Materi yang dikaji di pesantren antara lain adalah tafsir Alquran yang ditekstualkan pada kitab-kitab klasik (kutub al-turâts) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning. Dari kitab inilah, para santri menyerap dan menimba Ilmu agama untuk dikembangkan dan diaplikasikan di masyarakat. Dengan berkembangnya kajian keilmuan modern dan pesatnya pertumbuhan Iptek dan ekonomi yang diiringi dengan berbagai problem sosial, pengembangan metode pengajaran dan kajian tafsir di pesantren harus diperbaharui dan disempurnakan, antara lain munâzharah. Dengan metode ini, pengajaran tafsir dapat merangsang keterlibatan para santri secara aktif, baik secara intelektual maupun emosional, sehingga muncul ide-ide cemerlang.

Pendahuluan

Pesantren yang lahir di tengah-tengah masyarakat merupakan lembaga tafaqquh fi al-dîn yang begitu kuat, mengakar dan sekaligus diterima oleh masyarakat, sehingga warna konvensional sangat pekat tampak dalam sikap, langkah dan pemikiran pesantren. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dengan totalitas kepribadian khas, selalu memberikan kebebasan untuk menentukan pola dinamis kebijaksanaan pendidikan selaras dengan tantangan zaman sehingga setiap penawaran untuk mengembangkan, baik berupa transfer dari luar maupun atas prakarsa sendiri, tentu akan melalui sektor pertimbangan dari intern pesantren yaitu pertimbangan tata nilai yang telah ada dan berlaku di pesantren.

Pola dasar pendidikan pesantren terletak pada relevansinya dengan segala aspek kehidupan, yang merupakan cerminan untuk mencetak para santri menjadi insan yang shâlih dan akram. Shâlih berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna dan terampil dalam berinteraksi dengan sesama makhluk hidup; sementara akram merupakan pencapaian kelebihan dan kemuliaan dalam kaitan manusia sebagai makhluk yang berhubungan dengan Khaliq-Nya untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Sistem pendidikan pesantren yang ditempuh selama ini menunjukkan sifat dan bentuk lain dari pola pendidikan nasional. Akan tetapi hal ini tidaklah dapat diartikan sebagai sikap isolatif, apalagi eksklusif pesantren terhadap komunitas yang lebih luas.

Pesantren pada dasarnya memiliki sikap integratif yang partisipatif terhadap pendidikan luar pesantren selama masih dalam koridor nilai-nilai luhur dan identitas pesantren, sebagaimana terlihat dalam pembentukan madrasah sebagai lembaga pendidikan klasikal dan perguruan tinggi yang kian hari semakin meningkat kualitas manajerial dan proses belajar mengajar di berbagai pesantren. Kendatipun demikian, sebagai lembaga pendidikan yang khas Islam, pesantren tetap harus memberikan dasar-dasar pengembangan karakter, kepribadian, penciptaan sikap hidup, dan penataan basis kehidupan yang tercermin dalam akhlak, cara memimpin, cara-cara pergaulan dan dalam proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan gambaran di atas, tidaklah mengherankan apabila banyak pengamat yang objektif tentang penyebaran Islam di Indonesia meyakini betul peranan yang sangat besar dan bahkan yang terbesar dari pesantren dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam dan kaderisasi ulama di berbagai penjuru Indonesia, sehingga banyak bermunculan alumni pesantren yang mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai ulama atau kiai. Mereka dinilai tangguh dan mampu mengembangkan dirinya di bidang keilmuan agama Islam, juga memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah sosial dan lingkungan. Kenyataan ini menunjukkan dengan jelas, bahwa kendatipun dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama Islam, telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan menuju penyempurnaan, namun sampai hari ini belum ada suatu lembaga pendidikan Islam pun yang mampu menandingi keberhasilan pesantren dalam kedua hal tersebut di atas. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa melalui pendidikan pesantren sangat sulit diharapkan lahirnya ulama-ulama yang memiliki penguasaan ilmu keislaman yang dapat

dipertanggungjawabkan. Hal ini karena, Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki fungsi ganda; pertama sebagai pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan, penalaran ilmiah, keterampilan dan kepribadian kelompok anak muda; dan kedua sebagai lembaga sosial yang mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat serta mampu melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi rohaniah dan jasmaniah. Kendati pesantren menyandang predikat tafaqquh fî al-dîn dan jaderisasi ulama yang bonafid sebagaimana disebut di atas, bukan berarti bahwa sistem pendidikan Islam di pesantren sudah sempurna dan mutlak dilakukan secara total, namun dalam realitasnya ternyata masih terlihat beberapa kekurangan dan kelemahan, terutama bidang metode pengajaran dan seleksi teks-teks kitab yang selaras dengan perubahan sosial dan tantangan zaman yang dihadapi, sehingga muncul kecenderungan kelambatan dalam berfikir, kurang efisien dan sistematis.

Oleh karena itu, dengan terjadinya perkembangan yang pesat dalam kajian keilmuan sebagai dampak dari kehidupan modern yang semakin kompleks sekarang ini, kelemahan dan kekurangan pesantren itu mutlak harus disadari oleh para santri, pimpinan pesantren dan setiap orang yang berkepentingan dengan kemajuan pesantren. Dari keadaan semacam itu, upaya-upaya pengembangan metode pengajaran pesantren dapat dilakukan dengan serius, sistematis dan terarah dalam pencapaian kemajuan yang bertanggungjawab. Untuk itu, penyerapan pesantren terhadap beberapa aspek metodologis pengajaran Islam dari luar pesantren tidak dapat dihindari. Penyerapan metodologis tersebut bukan merupakan suatu hal yang tabu bagi lingkungan pesantren, sepanjang mereka tetap konsisten dalam memahami, dan melaksanakan nilai-nilai dan identitas pesantren, sehingga tidak hanyut oleh perubahan-perubahan yang tak terkendali. Dalam kaitan ini, pesantren memiliki prinsip:

Memelihara sistematika dan metodologi lama yang masih relevan dan mengambil serta mengembangkan cara baru yang lebih baik. Dengan demikian, pesantren tidak akan pernah terkesan sebagai lembaga pendidikan konvensional yang menutup diri dan mengisolasi dari perkembangan kehidupan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data Internet Searching Internet searching adalah proses pencarian data melalui media internet untuk memperoleh informasi berdasarkan referensi, jurnal, artikel ataupun perundang-undangan secara online yang berkaitan objek penelitian.

Hasik dan Diskusi

Sebagaimana dituturkan oleh Martin Van Bruinessen, mata pelajaran yang menjadi primadona di sebagian besar pesantren tradisonal adalah kitab-kitab yang bermuatan hukum Islam (fiqh). Hal ini berkaitan erat dengan corak kehidupan keagamaan sebagian besar umat Islam yang lebih berorientasi kepada fikih dibandingkan aspek-aspek ajaran Islam yang lain. Dimensi fikih yang merupakan derivasi praktikal dari ajaran Alquran dan Hadis adalah

landasan normatif dalam berperilaku baik individual maupun masyarakat. Semenjak beberapa abad lalu, konsep fikih yang berlaku di tengah-tengah masyarakat Indonesia menjadi sumber nilai. Fikih tidak hanya berlaku sebagai norma yang berwatak legalistik, tapi juga mewarnai sikap dan perilaku masyarakat, bahkan sebagian konsep tersebut telah dianggap sebagai subkultur yang telah menyatu dengan kehidupan yang ada di masyarakat.

Kecenderungan seperti ini sebagai hasil nyata dari kemampuan para ulama yang telah mencoba menyosialisasikan fikih dengan pendekatan kultural sedemikian rupa, sehingga perubahan budaya dengan nilai-nilai Islami dari ajaran fikih berjalan beriringan begitu mulus tanpa menimbulkan kerawanan yang signifikan. Secara konvensional, ajaran-ajaran fikih itu dimodifikasi oleh para ulama sesuai dengan tradisi yang ada pada zamannya. Karena itu, pesantren sebagai lembaga tafaqquh fi al-dîn, membekali para santrinya dengan ilmu-ilmu yang bermuara pada pendalaman masâ'il al-dîniyyah. Ilmu-ilmu fikih paling kuat memiliki manfaat dalam kaitan ini, sehingga pesantren menjadi bersemangat mengkajinya ketimbang ilmu-ilmu Islam lain, meski tidak berarti meninggalkannya.

Di samping itu, pendidikan Islam di pesantren memang diarahkan pada pengintegrasian ilmu dan amal, sehingga ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren lebih ditekankan pada ilmu-ilmu yang bersifat praktis (amaliyah). Seperti yang telah dimaklumi, fikih memang merupakan aspek ajaran Islam yang paling erat kaitannya dengan praktik kehidupan manusia muslim. Kecenderungan ini sebagai bukti gencarnya para ulama dahulu yang telah berupaya keras melakukan sosialisasi fikih dengan pendekatan budaya, sehingga perubahan tradisi dengan nilai-nilai Islami dari ajaran fikih berjalan secara berkelanjutan, tanpa memunculkan reaksi penolakan. Tetapi hal semacam ini ternyata menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam pendalaman keilmuan di kalangan para santri, berupa kekosongan dan penurunan semangat para santri dalam mengkaji ilmu-ilmu Islam dari sumber pokoknya, Alquran dan Hadis, sehingga tidak heran apabila para santri dalam menyelesaikan problematika sosial dengan kasus-kasus aktual hanya menyandarkan kepada para ulama dahulu saja melalui kitab-kitab fikih yang dipandang mu'tabar, tanpa melihat sumber aslinya secara jelas dan valid.

Kendatipun pesantren mengajarkan pula ilmu-ilmu alat yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari, namun ilmu-ilmu alat yang dimaksud lebih dibatasi pada ilmu-ilmu bahasa Arab, baik gramatikal (al-nahw wa as-sharf), maupun sastranya (al-balâghah). Pengajaran ilmu bahasa ini pun sebenarnya lebih diarahkan untuk membekali para santri dengan kemampuan yang memadai untuk dapat memahami karya-karya pemikiran Islam klasik terutama kitab-kitab fikih dalam lingkungan madzhab Syafi'i, yang terkadang kitab-kitab tersebut kemunculannya pada periode taqlîd. Atau zaman kemunduran umat Islam. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila porsi yang diberikan pesantren terhadap ilmu tafsir Alquran relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan porsi fikih. Bahkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren Alquran sekalipun. Pendidikan dan pengajarannya lebih ditekankan pada upaya penghafalan dan pelatihan cara membaca dan melagukan

Alquran, bukan pada upaya pemahaman dan pengkajian Alquran dalam pengertiannya yang luas.

Kenyataan yang kurang menggembirakan ini erat kaitannya dengan pandangan sebagian umat di luar pesantren dalam menyikapi Alquran yang lebih bertumpu kepada aspek ritualnya ketimbang pada aspek hidayah Alquran yang harus selalu diaktualisasikan. Karena itu, Muhammad Abduh dalam kitab tafsirnya, *alManâr*, mensinyalir kemunduran umat Islam serta hilangnya kejayaan mereka di masa silam adalah akibat mereka telah berpaling dari petunjuk Alquran. Untuk meraih kembali kejayaan, kepemimpinan dan kehormatan hidup, maka jalan yang ditempuh tidak ada lain kecuali kembali kepada petunjuk Alquran dan berpegang teguh kepadanya. Bagi Muhammad Abduh tafsir yang dikehendaknya adalah tafsir yang membuat para pendengar dan pembacanya mampu memahami Alquran sebagai sumber agama yang memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selanjutnya Muhammad Abduh menegaskan: bahwa tujuan pokok penafsiran Alquran pada hakekatnya adalah untuk mendapatkan hidayah Alquran sebagai pedoman hidup manusia, sehingga mereka benar-benar menjalani kehidupan ini di bawah bimbingan dan petunjuk Alquran. Sedangkan uraian dan pembahasan tafsir hanyalah merupakan jalan atau cara untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat dipahami karena memang Alquran diturunkan Allah ke bumi dengan fungsi utama adalah sebagai hudan li al-nâs dan sesungguhnya Alquran memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang berbuat baik dan ia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Dalam hubungan ini, apabila pada zaman sekarang ini, masih muncul sikap dan penafsiran Alquran dari kalangan umat Islam yang asing, cenderung penyelewengan secara semena-mena dan jauh dari fungsi utama Alquran yaitu sebagai pedoman hidup dalam lapangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya maka hendaknya layak merenungkan ucapan sahabat terkemuka, ‘Abd Allah Ibnu Mas’ud : Di samping itu, adanya suatu asumsi di kalangan pesantren bahwa pemahaman ajaran Islam telah memadai dan final dilakukan oleh para ulama terdahulu, sehingga tidak perlu lagi untuk melakukan kajian yang mendalam terhadap sumber ajaran Islam. Asumsi ini pada gilirannya menimbulkan dampak negatif bagi pengembangan inovasi pemikiran ilmu-ilmu keislaman di kalangan para santri, padahal pesantren pada zaman sekarang ini dituntut untuk mengadakan responsi terhadap tantangan-tantangan dan berbagai problem kehidupan sosial yang kompleks dan terus bergulir begitu cepat selaras dengan perkembangan zaman yang dihadapi. Karena itu, transmisi keilmuan tafsir yang begitu kuat di pesantren dan hanya diarahkan pada tujuan penyampaian informasi tentang penafsiran hasil para mufassir terdahulu, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada kemungkinan adanya upaya pengembangan penafsiran sesuai dengan perkembangan zaman perlu dikaji ulang, kemudian dilakukan perubahan- perubahan secara sistemik dan gradual selaras dengan pergeseran sosial dan perubahan zaman dewasa ini.

Apabila tidak dilakukan perubahan, proses transmisi keilmuan ini hanya akan melahirkan penumpukan keilmuan. Menurut Martin Van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, sehingga

menimbulkan sikap jumud dan fanatik terhadap madzhab yang dianut.¹⁰ Dalam kaitan ini, Muhammad Tholhah Hasan pernah mengkritik sistem transmisi keilmuan ini, karena tradisi seperti ini memberikan dampak lemahnya kreativitas pengembangan keilmuan. Dan kalau yang mendapatkan penekanan di pesantren adalah fikih (fiqh oriented), maka penerapan fikih akan menjadi teralienasi dengan realitas sosial, keilmuan dan teknologi kontemporer. Demikian pula, apabila yang menjadi fokus keilmuan itu adalah tafsir, maka penerapannya sama persis dengan keilmuan fikih yang teralienasi dan jauh dari realitas yang muncul di masyarakat. Adapun hasil-hasil penafsiran para mufassir terdahulu pada umumnya disampaikan kepada para santri, hanya terbatas pada beberapa kitab tafsir yang telah ditentukan, yang secara tradisional disebut dengan istilah kitab-kitab tafsir yang mu'tabar, yakni kitab tafsir yang telah ditulis oleh para ulama salaf yang namanya telah lama dikenal melalui karya-karyanya yang lain atau kitab yang pernah dipelajari oleh para kiai dari guruguru mereka dahulu.¹¹ Masalah ini berkaitan dengan sistem isnad (penyandaran otoritas mengajar suatu kitab dari seorang kiai kepada seorang guru sebelumnya sampai kepada pengarangnya) dan sistem ijazah (perkenan untuk mendapatkan otoritas mengajarkan suatu kitab dari seorang guru) yang masih dominan dalam tradisi keilmuan pesantren. Dengan demikian, keterbukaan untuk menerima masuknya karya-karya baru dalam penafsiran Alquran sangat sulit untuk dilakukan. Akan tetapi kini, secara bertahap, beberapa pesantren modern sudah membuka pintu untuk melakukan perubahan dan perbaikan penyempurnaan sistem pendidikan, melakukan seleksi kitab-kitab, mengembangkan metodologi belajar dan materi yang diajarkan agar tetap relevan bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini dapat dipahami apabila kitab-kitab tafsir yang diajarkan di pesantren berkisar pada Tafsir al-Jalâlayn, karya al-Jalâl al-Dîn al-Mahalli dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthi dengan kedua komentarnya yang populer, yakni Hâsiyah al-Jamal dan Hasyiyah al-Shâwi serta beberapa kitab tafsir lain, seperti Marâh Labid yang lebih populer dengan nama Tafsir al-Munîr, karya al-Syeikh Muhammad Nawâwi al-Bantani, Tafsir al-Qur'ân al-'Adhîm, karya al-Hâfizh Ibnu Katsîr dan Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil, karya al-Qâdhi al-Baydâwi. Perlu pula dijelaskan di sini bahwa tidaklah semua santri pernah mempelajari dan mengkaji secara serius apalagi sampai tamat ketiga kitab yang disebut terakhir ini. Demikian pula, para santri umumnya jarang sekali membaca dan memahami tafsir-tafsir modern seperti tafsir al-Manâr, karya Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridhâ, tafsir al-Marâghi karya Musthafa al-Marâghi, dan tafsir Fi Dhilâl al-Qur'ân, karya Sayyid Qutb.

Hal ini mungkin muskil atau sulitnya memahami teks-teks tafsir modern, atau adanya anggapan bahwa tafsir tersebut dapat merusak tradisi kepercayaan mereka dan meretakan pola hubungan santri dan kiai yang sudah melekat. Bahkan terhadap Tafsir al-Jalalain sendiri, pengajarannya lebih banyak tidak berlanjut kepada kedua Hasyiyah tersebut di atas. Dalam hal ini, Hasyiyah telah dianggap cukup yang menjadi pegangan kiai dalam memberikan penjelasan di hadapan para santrinya.¹² Karena itu, untuk mengembangkan daya pikir kreatif dan menjauhkan sikap ta'ashub madzhab, di pesantren Darussalam Ciamis

Jawa Barat diperkenalkan berbagai tafsir dari periode salaf sampai tafsir yang muncul pada periode sekarang ini, termasuk di dalamnya tafsir al-Manâr, tafsir al-Mizân karya al-Thaba'thaba'i dan tafsir al-Munîr, karya Wahbah al-Zuhayli, sehingga para santri memiliki pemahaman Alquran yang luas, utuh dan memadai, sehingga mereka terbebas dari sikap-sikap taklid buta. Dalam mengajarkan kitab tafsir, terdapat dua metode yang sudah populer di kalangan pesantren dan dilakukan oleh para kiai kepada para santrinya. Pertama, metode bandongan di mana kiai berperan aktif membacakan teks-teks kitab, sedangkan santri mendengarkan dan memberikan catatannya di bawah katakata yang diterjemahkan. Kegiatan pencatatan terjemahan ini dinamakan maknani (memberi makna), juga disebut ngesahi, maksudnya menge-sahkan pengertian, sekaligus pembacaan kalimat Arab yang bersangkutan menurut gramatikanya. Kadang-kadang juga disebut njenggoti (memberi janggut), sebab catatan mereka itu menggantung seperti janggut pada kata-kata yang diterjemahkan. Pengajaran seperti ini tidak disertai dengan tanya jawab dan diskusi sebagaimana layaknya di pertemuan kuliah, sehingga para santri yang mendengar tidak semuanya serius, ada yang kantuk-kantuk dan sambil tiduran, bahkan ada diantara santri tidur sambil mengalirkan air dari mulutnya. Kelompok kelas dari metode bandongan ini disebut halaqah, artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Kedua, metode sorogan, atau sekarang lebih dikenal dengan tutorial, di mana beberapa santri yang telah dianggap mampu mem- bacakan teks-teks kitab, sedangkan kiai mendengarkan, mengoreksi dan memberikan penjelasan seperlunya. Dalam metode ini, santri yang terlibat aktif dalam membaca, memahami dan membuat catatan-catatan, sehingga kitab yang belum dibaca tersebut dipahami terlebih dahulu. Metode sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang santri yang bercita-cita menjadi seorang kiai yang alim. Metode ini memungkinkan seorang kiai mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai bahasa Arab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan cara membaca dan menerjemahkan kitab khas pesantren, yang sangat menekankan pada kedudukan kata dalam kalimat (i'râb), keterampilan para santri dalam membaca dan memahami teks kitab secara cermat dapat tercapai, jauh melebihi cara-cara lain yang ditempuh di lembagalembaga pendidikan Islam di luar pesantren. Namun demikian, karena kecilnya kemungkinan, kesempatan dan keberanian para santri untuk melibatkan diri dalam diskusi yang hangat dengan para kiainya, sebagai cerminan sikap tawadu' santri di hadapan wibawa yang sangat besar dari seorang kiai, maka pengajaran tafsir di pesantren sulit untuk dikembangkan dan ditingkatkan metode dan sistem proses pembelajarannya. Ditambah lagi, kegiatan penyampaian materi pengajian di pesantren kurang ditekankan pada aspek kognitifnya, terbukti dengan tidak ada sistem kontrol berupa evaluasi hasil belajar atau ujian-ujian terhadap penguasaan santri pada bahan pelajaran yang diterimanya. Di sini, para santri kurang diberi kesempatan menyampaikan ide-idenya apalagi untuk mengajukan kritik bila menemukan kekeliruan dalam pelajaran sehingga daya nalar dan kreatifitas berfikir mereka agak terhambat. Di samping itu, dengan

dilatarbelakangi oleh anggapan telah selesainya upaya penafsiran Alquran di tangan para penulis kitab tafsir mu'tabar, yang tidak jarang pula dianggap sebagai penafsiran yang sakral, perhatian terhadap pengajaran 'Ulûm al-Qur'ân tidak mendapatkan porsi yang layak. Terkadang para santri tidak mengenal karya-karya 'Ulûm al-Qur'ân seperti al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân, karya al-Suyûthi, Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân karya al-Zarqânî dan al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân karya al-Shabûni; Padahal seperti nampak pada penyebutan 'Ulûm al-Qur'ân dengan nama lain yakni ushûl al-tafsî, nampak dengan jelas betapa pentingnya ilmu ini bagi setiap upaya menafsirkan Alquran dan menilai hasilhasil penafsiran sebagaimana terlihat begitu banyak cabang-cabang ilmu Alquran bermunculan dan beredar di tengah-tengah masyarakat. Meski 'Ulûm al-Qur'ân telah menjadi ilmu komprehensif yang meliputi berbagai cabang ilmu, pengkajian ilmu- ilmu ini secara parsial masih terus bermunculan hingga sekarang. Kajian ulûm Alquran ini menyebabkan cabang-cabang ilmu Alquran dari masa ke masa juga mengalami perkembangan dan kematangan. Sebagaimana ditegaskan oleh Mannâ al-Qattân, penamaan ilmu ini dengan ushûl at-tafsir dikarenakan ia mengupas pokok bahasan yang harus diketahui oleh setiap mufassir untuk dijadikan sandaran dalam menafsirkan Alquran.

Kendatipun pesantren mungkin tidak berambisi untuk men-cetak para ahli tafsir, namun paling tidak dengan pengenalan yang intensif terhadap sekluk– beluk 'Ulûm al-Qur'ân dimungkinkan munculnya sikap kritis dalam menghadapi karya-karya ulama tafsir terdahulu. Sebab betapapun besarnya jasa mereka dalam menuntun kita menuju pemahaman Alquran, namun pemahaman mereka bukanlah pemahaman yang final dan sakral, yang kebal terhadap kritik seperti dikemukakan oleh Muhammad Abdullah al-Saman: Dengan bekal pengetahuan yang memadai tentang cerita Isrâiliyât (riwayat- riwayat yang bersumber dari kalangan ahli kitab) dan seluk-beluknya sebagai salah satu bagian dari sejarah tafsir dalam kajian 'Ulûm al-Qur'ân, para santri tidak dapat begitu saja menerima penafsiran Jalâl al-Dîn al-Suyûthi terhadap kata ra'd (guruh) dan barq (kilat) dalam ayat 19 surat al-Baqarah yang mengatakan: Walaupun penafsiran ini diperkuat pula oleh al-'Alâmah al-Shâwi dalam Hasyiyah-nya, namun kedudukan penafsiran ini sebagai riwayat Israiliyat yang cukup menggelikan para pakar ilmu pengetahuan, telah mendorong para santri untuk bersikap kritis dalam menghadapinya. Karena itu, jauh lebih baik dalam hal ini, apabila para santri menelaah dengan seksama penafsiran Ibnu Katsir yang berdasarkan hasil penelitian Muhammad Husayn al-Dzahabi merupakan mufssir terbaik dalam menyikapi Isrâiliyyat²⁰. Dalam menafsirkan potongan ayat di atas, Ibnu Katsir antara lain menyatakan: Demikian pula dalam menghadapi kisah yang dengan jelas tidak sesuai dengan martabat kenabian (Maqâm An-Nubuwwah), para santri diharapkan bersikap kritis. Sebagai contoh ketika menafsirkan ayat 37 surat al-Ahzâb tentang perceraian Zaenab Binti Jahsyi dan Zayd Ibnu Hârîtsah yang dilanjutkan dengan pernikahan Zaenab dengan Rasulullah SAW, yang berbunyi: Dengan menyoroti penafsiran di atas yang menurunkan kedudukan Nabi, maka merupakan suatu keuntungan besar bagi sebagian santri yang sempat membaca atau mendengarkan komentar yang diberikan oleh al-'Allâmah al-Shâwi yang menganggap

penafsiran tersebut sebagai penafsiran yang tidak layak bagi martabat kanabian (Ghayr laiq bi al-mansib an-nubuwwah). Dengan mengemukakan argumentasi yang canggih al-Shâwi sampai pada kesimpulan berikut ini: Dengan memahami pemahasan para ulama tentang Isrâiliyyât dapat diketahui bahwa riwayat yang antara lain dipegang oleh al-Jalâl al-Dîn al-Mahalli di atas termasuk dalam kategori Isrâilliyât yang batil. Menurut Muhammad Abû Zahrah dalam satu artikelnya pada majalah *Liwa' al-Islam*, riwayat itu adalah bikinan keji dari Yohanna al-Dimasyqi, seorang tokoh Nasrani yang sangat memusuhi Islam, pada masa-masa pemerintahan Bani Umayyah.

Begitu juga ketidaktahuan tentang sejarah tafsir dan para mu-fassir (târîkh at-tafsîr wa al-mufas-sirîn) sangat besar pengaruhnya dalam membentuk persepsi tentang kesakralan kitab-kitab tafsir, padahal hakekat tafsir seperti yang ditegaskan oleh al-Syekh Muhammad 'Abd al-Azhîm al-Zarqâni melalui definisi yang diberikannya adalah memahami Alquran dari segi apa yang dimaksud oleh Allah menurut kadar kemampuan manusia (bi-qadr at-thâqah al-basyariah). Mengingat kadar kemampuan manusia sangat bervariasi adanya, maka relativitas suatu penafsiran merupakan suatu keniscayaan. Dalam masalah ini, Ahmad Amin menyatakan, bahwa penafsiran Alquran pada setiap masa dipengaruhi oleh dinamika keilmuan pada masa itu. Ia merupakan cerminan pendapat dan teori ilmiah serta aliran-aliran keagamaan di masanya. Dengan memahami sejarah tafsir dan para mufassir secara baik, para santri juga dapat terhindar dari kesalahpahaman tentang beberapa tokoh ulama dan karya-karya mereka. Dengan demikian, para santri dapat mengambil sikap yang proporsional dalam menghadapi tokoh-tokoh yang dimaksud dan karya-karyanya. Sebagai contoh, nama Taqî al-Dîn Ibn Taymiyah yang sering ditanggapi dengan sinis dan tidak bersahabat oleh sebagian besar pesantren, ternyata merupakan guru yang sangat dikagumi dan dicintai oleh Ibnu Katsîr, padahal kitab tafsir Ibnu Katsîr tersebut begitu akrab dengan dunia pesantren dan menjadi referensi utama dan kebanggaan pesantren. Bahkan penafsiran Alquran yang dikembangkan oleh Ibnu Katsîr dalam kitabnya didasarkan pada teori penafsiran yang dituangkan oleh Ibnu Taymiyah dalam kitabnya, *Muqaddimah fî Ushûl al-Tafsîr*. Dengan membaca sepintas kupasan Ibnu Katsîr pada awal penafsiran surat al-Baqarah, dapat ditangkap isyarat-isyarat mengenai penghormatan Ibnu Katsîr yang begitu besar terhadap Ibnu Taymiyah. Ketika terlibat pembicaraan tentang fawâtih al-suwar, Ibnu Katsîr menyebut nama Ibnu Taymiyah dengan sebutan, al-Syekh al-Imâm al-'Allâmah. Isyarat ini akan menjadi jelas, apabila diiringi dengan telaahan secara mendalam terhadap kitab tarikh Ibnu Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*. Pada jilid ke empat belas, dari kitab tarikh tersebut, nampak dengan jelas perhatian Ibnu Katsîr terhadap Ibnu Taymiyah yang menghabiskan kurang lebih 15 judul yang berhubungan dengan seluk beluk kehidupan dan perjuangan berat Ibnu Taymiyah. Dalam berbagai kupasannya tersebut, Ibnu Taymiyah diperlihatkan secara jelas dan dideskripsikan sebagai tokoh, pejuang gigih, tanpa kenal lelah dan ilmuwan yang memiliki wawasan luas. Usaha-usaha yang dilakukan Ibnu Taymiyah dipaparkan dengan penuh kekaguman.

Demikian pula Jalâl al-Dîn al-Suyûthi dalam kitabnya, *al-Itqân fi Ulûm Al- Qurân*, seringkali melontarkan pujian terhadap Ibnu Taymiyah ketika mengutip pendapat-pendapatnya secara utuh. Sebaliknya tanpa pengetahuan yang memadai tentang sejarah tafsir dan mufassir, para santri tidak banyak mengetahui tentang keberadaan tafsir al-Kasasyaf, karya al-Zamakhsyari sebagai terompet golongan mu'tazilah yang sangat keras menghantam teologi Sunni. Demikian pula tidak banyak santri yang tahu bahwa kitab tafsir Sunni yang sangat terkenal di pesantren, yakni *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, karya al-Qâdhi al-Baydhawi nyaris merupakan ikhtisar dari tafsir al-Kasasyâf yang tersebut di atas. Bahkan Muhammad al-Shâwi al-Juwaini menganggap karya al-Baydhawi tersebut sebagai *Sayyid al-Mukhtasarât* dari tafsîr al-Kasasyâf. Dengan mengemukakan beberapa contoh terakhir tentang arti pentingnya pengetahuan tentang sejarah tafsir dan para mufassir, dapat terlihat dengan jelas betapa kuatnya komitmen para mufassir Sunni terhadap kualitas ide dan pemikiran, mengalahkan komitmen terhadap tokoh. Dengan memahami dan mengikuti sikap mereka yang sangat simpatik ini, menjadi sangat tidak relevan lagi sikap sebagian pihak yang membatasi diri secara ketat hanya pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar saja. Sikap seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi upaya pengembangan wawasan keilmuan yang menjadi tuntutan mutlak bagi para peminat ilmu di abad modern sekarang ini. Salah satu pokok bahasan 'Ulûm al-Qur'ân yang sangat penting untuk membekali keterampilan para santri dalam menafsirkan Alquran adalah *Qawâ'id al- Tafsîr*. Menurut pandangan 'Abd al-Rahmân ibn Nâsir alSa'di, ilmu ini dapat membukakan pintu cara-acara penafsiran yang praktis sehingga mampu mengurangi ketergantungan terhadap banyak kitab tafsir yang jarang dari pembahasan semacam ini.²⁹ Sangat disayangkan bahwa pendalaman *Qawâ'id al-Tafsîr* ini belum mendapatkan perhatian yang serius, bukan hanya di pesantren, melainkan juga di lembaga-lembaga pendidikan Islam lain.

Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir

Pesantren dengan kemampuan yang tidak dapat ditandingi oleh lembaga- lembaga Islam lain dalam membekali para santri dengan penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran, sebenarnya mampu menjadikan dirinya sebagai pusat pengembangan pengajaran dan kajian tafsir Alquran yang kualitatif dan disegani. Dengan berbekal kemampuan memahami khazanah intelektual Islam masa lalu begitu baik, pengembangan pengajaran penafsiran yang diharapkan lahir dari pesantren akan benar-benar muncul sebagai bentuk pengembangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengembangan penafsiran yang tidak tercabut dari akar warisan khazanah intelektual masa lalunya yang sangat berharga dan bernilai tinggi. Berbagai Kitab tafsir yang dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi pesantren seharusnya lebih merupakan garis mendatar yang memberikan konsep-konsep pendekatan terhadap masalah-masalah ritual maupun sosial. Dalam hal ini, peningkatan dan pengembangan pengajaran dan kajian kitab tafsir sebagai sumber pendekatan masalah, dapat diupayakan dengan metode *munâzharah* yang tidak hanya sekedar mencari jawaban atas sesuatu masalah global yang sering tidak dipertanggungjawabkan implikasinya dengan

aspek-aspek lain yang berkaitan. Akan tetapi, lebih dari itu, *munâzharah* dapat dimodifikasi sedemikian rupa, agar dapat menyusun konsep-konsep aktual yang mampu menjadi rujukan yang memadai bagi permasalahan sosial yang berkembang, sehingga pada gilirannya akan terjadi perubahan wawasan dari yang bersifat tekstual menjadi bersifat kontekstual.

Peningkatan dan pengembangan metode *munâzharah* semacam ini tentu saja harus melibatkan berbagai disiplin ilmu dan profesi, di samping pakar tafsir, seperti filsafat, sosiologi, antropologi, kedokteran, antariksa dan geografi. Ini tidak berarti mengubah atau menghilangkan metode tradisional di atas, akan tetapi mencoba mengurangi fenomena dan kecenderungan legalistik yang tumbuh akibat metode itu sendiri. Apabila peningkatan itu tidak diupayakan, dikhawatirkan, kepercayaan masyarakat terhadap kitab-kitab tafsir yang begitu banyak, cenderung melemah. Perkembangan wawasan sosial dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu menuntut konsepsi-konsepsi yang dapat menjadi alternatif pemecahan masalah yang sedang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, kajian kitab tafsir dengan metode *munâzharah* ini harus ditingkatkan dan dikembangkan secara intens sedemikian rupa di kalangan para pengkaji tafsir, terutama para santri senior. Metode *munâzharah* yang dapat merangsang keterlibatan para santri secara intelektual dan emosional ini dimaksudkan agar dapat menyusun konsep-konsep aktual yang mampu menjadi rujukan yang memadai bagi permasalahan sosial yang berkembang, sehingga pada gilirannya akan terjadi perubahan wawasan dari yang bersifat tekstual menjadi bersifat kontekstual. Jika memang pengajaran tafsir di pesantren tidak diproyeksikan untuk mencari alternatif-alternatif baru bagi penafsiran Alquran, paling tidak pengajaran tafsir di pesantren dapat diarahkan pada pembentukan sikap kritis dan selektif terhadap berbagai alternatif penafsiran yang telah ada dalam berbagai kitab tafsir yang telah dipublikasikan. Untuk itu semua, pembenahan dan penyempurnaan terhadap beberapa aspek pengajaran tafsir di pesantren baik yang menyangkut aspek persepsi, metodologi dan tradisi keilmuan maupun yang menyangkut kurikulum mata pelajaran tafsir menjadi suatu keniscayaan. Dalam hubungan dengan persepsi dan tradisi keilmuan, kesan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang eksklusif dalam menghadapi pemikiran baru di luar dengan menganggap apa yang selama ini telah baku dan bahkan cenderung disakralkan, mutlak harus dihilangkan. Demikian pula penciptaan suasana yang lebih dialogis dalam sistem pengajaran tafsir di pesantren sangat besar artinya bagi keberhasilan pengembangan kajian tafsir Alquran. Ada-pun kaitannya dengan kurikulum mata pelajaran tafsir, maka sudah waktunya bagi pesantren untuk memberikan tempat yang lebih layak bagi pengajaran ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai pisau bedah analisis dalam pemahaman Alquran dan tafsirnya, yakni 'Ulûm al-Qur'ân dengan berbagai pokok bahasannya. Nampaknya hal ini bukan suatu hal yang sulit bagi pesantren sebagai pusat studi Islam yang paling disegani di wilayah nusantara. Deskripsi di atas sebagai suatu realitas dan tantangan bagi para pengajar, dan para kiai yang memimpin pesantren, sekaligus merupakan dorongan kuat terhadap kebutuhan adanya pengembangan pengajaran yang khusus terhadap tafsir sebagai langkah untuk

memberikan bekal para santri dalam memahami ajaran-ajaran Islam dari sumber aslinya, sehingga diperoleh suatu keyakinan yang mantap dan diterima masyarakat luas.

Kesimpulan

Dari pembahasan dan pemaparan di atas dapat disimpulkan dalam akhir tulisan ini sebagai berikut: (1) Pesantren sebagai lembaga kaderisasi ulama sangat unik dan menarik, karena mata pelajaran bakunya ditekstualkan pada kitab klasik yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan khusus; (2) dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, walaupun terbukti, banyak ulama lulusan pesantren, ternyata dalam aspek metodologi pengajaran, tradisi ilmu dan seleksi kitab-kitab klasik (kutub al-turâts) di pesantren masih lemah; (3) dalam kajian tafsir, harus mengenal ushûl al-tafsir, târikh tafsir, dan cerita isrâiliyyât sehingga sikap kritis akan muncul terhadap karya-karya tafsir terdahulu, karena bagaimanapun besar jasa mereka, namun penafsiran mereka tidak final dan sakral yang kebal kritik. Dengan berkembangnya kajian keilmuan modern dan pesatnya pertumbuhan Iptek dan ekonomi yang diiringi dengan berbagai problem sosial, pengembangan metode pengajaran dan kajian tafsir di pesantren harus diperbaharui dan disempurnakan, antara lain munâzharah. Dengan metode ini, pengajaran tafsir dapat merangsang keterlibatan para santri secara aktif, baik secara intelektual maupun emosional, sehingga muncul ide-ide cemerlang.

Referensi

- Abduh, Muhammad dan Ridha, Muhammad Rayid. Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Syahîr bi al-Tafsîr alManâr. Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. Al-Israiliyyât fi al-Tafsîr wa al-Hadîts. Kairo: Majma' al-Buhûts alIslâmiyyah, 2001.
- Al-Juwayni, al-Shâwi. Manhaj al-Zamakhsyari fi al-Tafsir al-Qur'ân wa Bayân I'jazih. Kairo: Dar alMa'arif, 2008.
- Al-Mahalli, Jalâl al-Dîn dan al-Suyûthi, Jalâl al-Dîn. Tafsîr al-Qur'ân al-'Adhim. Beirut: Dâr al-Fikr, 2001.
- Al-Maliki, al-Syekh Ahmad al-Shâwi. Hasyiyah al-'Allâmah al-Shâwi 'alâ Tafsîr Jalâlayn. Beirut: Dâr alFikr, 2003.
- al-Qattân, Mannâ. Mabâhits fi 'Ulûm al-Qurân. Beirut: al-Muttahidah, 2003. Al-Quraysyi, al-Hâfizh Ismâ'il Ibn Katsîr. Tafsir al-Qur'ân al-'Adhîm. Beirut: Dar alFikr, 2004.
- Al-Sa'di, 'Abd al-Rahmân ibn Nâsir. al-Qawâ'id al-Hisân li Tafsîr al-Qur'ân. Riyâdh: al-Ma'ârif, 2002.
- Al-Saman, Muhammad Abdullah. Nahnu wa al-Qur'ân. Kairo: Dâr al-Tsaqafah al-'Arabiyyah, 2004.
- Al-Zarqâni, Muhammad 'Abd al-'Azhîm. Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'ân. Kairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, tt.
- Bruinessen, Martin Van. "Kitab-Kitab fiqh di Pesantren," Pesantren, Vol. VI, No. 1, 2009.

- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren, : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Eahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 2005
- Madani, Ahmad Malik. "Al-Kasysyaf: Tafsir Mu'tazilah Dalam Literatur Kaum Sunni," *Pesantren*, Vo. VIII, No. I, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Penerbit Paramadina, 2007.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS dan Pustaka Pelajar, 2004. Martin, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 2005.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh: Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahardjo, M. Dawam. (ed.) *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Sadiq, Ahmad. 'Arjun Nahw Manhaj fi al-Tafsîr al-Qur'ân. Jeddah: al-Dâr alSa'udiyah, 1972. Wahid, Abdurrahman. "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam